

GRAHA SASTRA DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *POSTMODERN*

Neni Meilani Damanik¹⁾, Ratna Amanati²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: nenimeilani7@gmail.com

ABSTRACT

Literature as an art and culture can be used to convey many forms of messages like moral, religion and cultural values that can affect the mindset of society. As time goes by, the art of literature started neglected. This is cause a certain anxiety of the existence of literary art in the future. Related to this issue, Pekanbaru needs The Graha Sastra facilities which can serve as a space and a media appreciation of the literary art. To achieve this goal, Graha Sastra was designed with facilities that can support the literary arts development activities such as education, production and recreation facilities. "Architecture as a language of literature" was appointed as Graha Literature's design concept. This concept was implemented in the outer space order, mass formation, and the space order in the buildings. Postmodern Architecture approach with emphasis on hybrid method, the design of the Graha Sastra is expected can produce an architectural design which appropriate, either to the building or the enthusiasts of the literary art. Elements of the Graha Satra in Pekanbaru design consist of the zoning area, mass order, the mass formation, outdoor space, structure, space order in buildings and facade. Design patterns at Graha Sastra using design patterns that correspond to the elements of literature and combined two characters style, realism and romanticism. Whereas the application of the concept can be felt at the moment when the user reach the recreational facilities through a spinning and contoured circulation as well as stages of the plot of the flow of a story.

Keywords: *Languange, Literary Elements, Hybrid Architecture*

1. PENDAHULUAN

Seni sastra merupakan bentuk seni dan budaya yang berkembang di Riau. Telah banyak budayawan yang mengangkat nama Riau hingga daerah ini dikenal sebagai daerah yang melahirkan penyair, pengarang, dan penghasil karya-karya sastra terbaik. Karya-karya sastra itu sendiri dapat digunakan untuk menyampaikan banyak bentuk pesan seperti pesan moral, agama dan nilai budaya yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Maka, bukan hal yang tidak mungkin jika seni sastra berkontribusi atas perbaikan bangsa kedepannya.

Seiring dengan perkembangan waktu, seni sastra mulai terabaikan. Tentu ada beberapa alasan yang membuat sastra semakin kurang diminati terutama oleh generasi muda, diantaranya minat baca yang rendah, tingginya perhatian dunia atas

perkembangan teknologi, dan sistem pendidikan yang kurang memberikan perhatian terhadap pelajaran seni sastra. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran tertentu akan keberadaan seni sastra dimasa yang akan datang.

Terkait akan hal itu, Provinsi Riau tepatnya di Pekanbaru membutuhkan fasilitas Graha Sastra yang dapat berfungsi sebagai wadah dan media apresiasi terhadap perkembangan seni sastra. Adapun kegiatan apresiasi tersebut terdiri dari pendidikan yang bersifat non akademik, melakukan kajian dan kritik, pementasan karya sastra, hingga dapat menciptakan dan menunjukkan hasil-hasil karya sastra tersebut kepada masyarakat.

Konsep perancangan kawasan ini ialah "Arsitektur Sebagai Bahasa Seni Sastra" yang merupakan penerapan unsur-unsur seni sastra yang diwujudkan ke dalam rancangan

bangunan, pola lansekap, dan tatanan massa. Sedangkan unsur-unsur seni sastra yang akan diterapkan ke dalam perancangan Graha Sastra itu sendiri terdiri dari alur, klimaks, sudut pandang, perwatakan, dan setting. Dengan adanya Graha Sastra diharapkan dapat menambah peminat terhadap seni sastra dan sekaligus dapat mewadahi komunitas-komunitas sastra di Pekanbaru.

Menurut Wellek dan Warren (1989) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni, segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, dan sebuah karya imajinatif. Sebagai media, peran karya sastra digunakan untuk menyampaikan pikiran pengarang kepada pembaca. Sedangkan Sudjiman (1990) menuliskan bahwa sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi ungkapannya. Selain itu, karya sastra juga dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif.

Menurut Kosasih (2008), berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *prosa*; puisi; drama. Sedangkan berdasarkan sejarah, sastra dibedakan menjadi sastra lama dan sastra baru. Adapun sastra lama terdiri atas mantra; pantun; talibun; gurindam; syair; legenda; dan hikayat. Sastra baru terdiri dari prosa; cerpen; novel; roman; puisi; dan drama.

Rencana Graha Sastra ini menggunakan pendekatan *Arsitektur Postmodern* dengan penekanan pada metode *hybrid* dalam perancangannya. *Arsitektur Postmodern* merupakan sebuah penolakan terhadap tuntutan modern dimana sebuah bangunan harus mencerminkan kesatuan (Gartiwa dan Alfred dalam Ikhwanuddin, 2005). Pokok-pokok pikiran arsitek *Postmodern* berbeda dengan Modern, diantaranya tidak memakai semboyan *Form Follows Function*. *Arsitektur postmodern* mendefinisikan arsitektur sebagai sebuah bahasa dan oleh karena itu arsitektur tidak mewadahi melainkan mengkomunikasikan (Grenz, 2001).

Kurokawa menyatakan metode *hybrid* pengombinasian elemen-elemen dari budaya

yang berbeda dan menghasilkan *hybrid style* baru (Ikhwanuddin, 2005). Metode *hybrid* memiliki tiga tahapan perancangan, yaitu eklektik; manipulasi; penggabungan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola desain Graha Sastra di Pekanbaru sebagai fasilitas apresiasi sastra melalui pendekatan *Arsitektur Postmodern*?
2. Bagaimana penerapan konsep “*Arsitektur* sebagai bahasa seni sastra” ke dalam pengolahan tapak dan bangunan Graha Sastra di Pekanbaru?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatlah tujuan sebagai berikut :

1. Menentukan pola desain Graha Sastra di Pekanbaru sebagai fasilitas apresiasi sastra melalui pendekatan *Arsitektur Postmodern*.
2. Menerapkan konsep *Arsitektur* sebagai bahasa seni sastra ke dalam pengolahan tapak dan bangunan Graha Sastra di Pekanbaru.

2. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Perancangan Graha Sastra di Pekanbaru menggunakan metode *hybrid* *Arsitektur Postmodern*. Metode ini mengungkapkan bahwa *hybrid* adalah metode yang mengkombinasikan elemen-elemen dari dua gaya yang berbeda dan menghasilkan *hybrid style* baru ke dalam perancangannya (Kurokawa dalam Ikhwanuddin, 2005).

Realisme dan romantisme yang merupakan aliran sastra adalah gaya yang akan dikombinasikan dalam perancangan Graha Sastra. Perbedaan diantara kedua karakter aliran tersebut ditransformasikan ke dalam bentukan fisik dengan menggunakan pola desain yang mengandung unsur garis dan pengulangan.

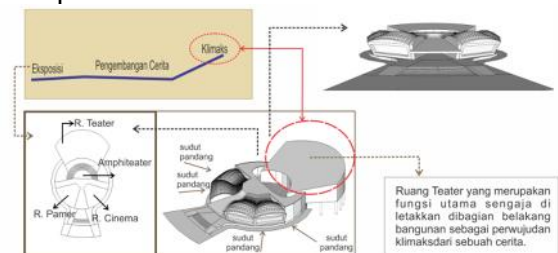
Penggunaan metode *hybrid* arsitektur *postmodern* dengan mengkombinasikan dua aliran sastra ini bertujuan untuk membantu proses perancangan fasilitas Graha Sastra agar dapat menampilkan unsur-unsur arsitektural sesuai dengan karakteristik sastra itu sendiri.

b. Strategi Perancangan

Strategi dalam melakukan perancangan adalah:

1. Konsep; menerapkan konsep “Arsitektur Sebagai Bahasa Seni Sastra” yang merupakan penerapan unsur-unsur seni sastra yang diwujudkan ke dalam rancangan bangunan, pola lansekap, dan tatanan massa.
2. Penzoningan; didasarkan pada hubungan masing-masing fasilitas yang dibagi menjadi 7 zona yaitu: zona fasilitas rekreasi, zona fasilitas edukasi-produksi, zona fasilitas pendukung, zona *amphitheater*, zona parkir, dan zona Ruang Terbuka Hijau.
3. Tatanan Massa; ditentukan berdasarkan pertimbangan penzoningan dengan tetap menerapkan konsep arsitektur sebagai bahasa seni sastra dalam penyusunannya, seperti tidak langsung mengarahkan orientasi bangunan menghadap ke arah sinar matahari, dan memiliki urutan fungsi berkaitan dengan unsur alur yang memiliki awal dan akhir seperti halnya sebuah cerita.
4. Tatanan Ruang Luar; dilakukan dengan strategi perancangan sebagai berikut:
 - a) Pengaturan sirkulasi pengelola dan publik menjadi dua.
 - b) Pemanfaatan kontur tapak sebagai bagian dari penerapan unsur klimaks pada sebuah alur.
5. Detail Tatanan Ruang Luar; dilakukan dengan strategi perancangan sebagai berikut:
 - a) pengolahan pola perletakan parkir disesuaikan dengan arah jalur keluar sehingga memudahkan pengunjung dalam memarkir dan mengeluarkan kendaraannya.
 - b) Meletakkan taman hijau di sekitar bangunan dan memberikan kolam air mancur sebagai pendingin suhu kawasan.
 - c) Menentukan sirkulasi pejalan kaki yang menghubungkan antar bangunan hingga keluar site sesuai dengan konsep dan metode *hybrid* aliran sastra.

6. Bentuk Massa; diterapkan dengan strategi perancangan sebagai berikut:
 - a) Menyesuaikan fungsi dengan bentuk bangunan sehingga tercipta keharmonisan antara keduanya.
 - b) Menyesuaikan bentuk massa utama dengan massa pendukung.
 - c) Menyesuaikan bentuk massa dengan konsep arsitektur sebagai bahasa seni sastra dan metode *hybrid*. Pada bangunan fasilitas rekreasi, bentuk didapat dari penyusunan ruang dalam yang disusun seperti halnya tahapan plot dari sebuah alur.



Gambar 2.1 Strategi Perancangan Fasilitas rekreasi

7. Sistem Struktur; struktur bawah yang digunakan pada Graha Sastra adalah struktur pondasi dan basement. Struktur yang dipilih adalah sistem struktur dengan pola grid dan beton bertulang yang digunakan di semua massa dalam perancangan, sedangkan untuk massa bangunan yang menggunakan bentang lebar akan menggunakan material baja profil dengan sistem *space truss*.
8. Tatanan Ruang Dalam; disesuaikan dengan penyusunan ruang dalam dengan fungsi bangunan dan bentuk struktur yang digunakan agar terciptanya sirkulasi ruang dalam yang nyaman dan efisien.
9. Utilitas; merencanakan sistem air bersih, sistem air kotor, sistem elektrik, rencana titik lampu, baik dalam bangunan maupun utilitas tapak secara keseluruhan.
10. Fasad Bangunan; didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:
 - a) Penyesuaian dengan konsep arsitektur sebagai bahasa seni sastra. Dalam hal ini pola desain dan pewarnaan fasad merupakan penerapan dari unsur sastra; alur dan perwatakan.
 - b) Penyesuaian terhadap iklim tropis dengan menggunakan ventilasi silang agar aliran udara dingin dari luar

ruangan mengalir ke dalam ruangan dan membawa udara panas keluar ruangan.

- c) Penggunaan *double* fasad pada massa bangunan yang banyak terkena paparan sinar matahari.

11. Interior; menggunakan strategi perancangan sebagai berikut:

- a) Memaksimalkan pencahayaan alami melalui penggunaan material kaca terutama pada fasilitas edukasi dan produksi untuk mendukung pencahayaan fungsi di dalam bangunan. Mendesain *plafond* yang sesuai dengan karakter metode *hybrid* dan konsep perancangan.

- b) Pemilihan pewarnaan yang lembut dan kontras sebagai aplikasi dari tema *hybrid* dan unsur konsep perwatakan.

12. Vegetasi; ditentukan dengan membentuk area hijau yang dapat menanggapi masalah lingkungan pada site, yaitu:

- a) Vegetasi Pengarah; diletakkan pada jalur masuk menuju parkir hingga jalur keluar site. Dengan demikian vegetasi pengarah tersebut akan membentuk pola sirkulasi pergerakan parkir yang jelas pada tapak.

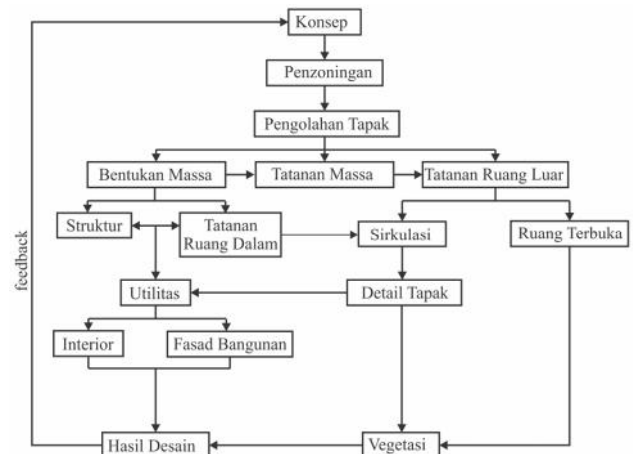
- b) Vegetasi Peneduh; berperan sebagai pelindung dari sinar matahari dan memberikan kesan yang rindang sehingga akan menciptakan suasana alam yang nyaman pada tapak. Vegetasi ini diletakkan pada area taman baca, sirkulasi pejalan kaki, dan area parkir.

- c) Vegetasi Penghias; berperan untuk memberikan kesan indah dan asri pada tapak. Vegetasi ini diletakkan pada area taman bunga, taman baca, dan area terbuka hijau.

- d) Vegetasi Penghalang; berperan untuk mereduksi polusi udara dan kebisingan yang berasal dari kendaraan serta berfungsi untuk menyaring view yang tidak menarik sehingga letaknya berada di pinggir tapak.

13. Hasil Desain; melakukan proses perancangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dihasilkanlah desain Graha Sastra di Pekanbaru.

Setelah melakukan strategi perancangan, maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



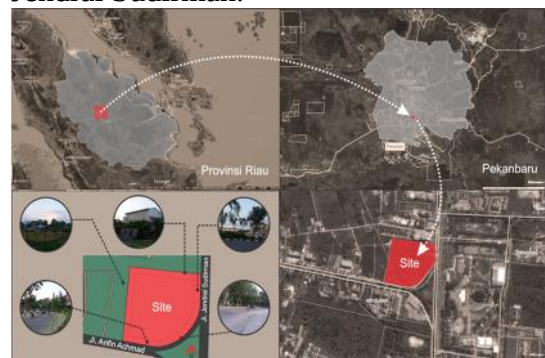
Gambar 2.2 Bagan Alur Perancangan

c. Analisa Hasil dan Pembahasan

Strategi perancangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Perancangan

Lokasi tapak seluas $\pm 2,3$ Ha terletak di persimpangan Jalan Arifin Ahmad dan Jalan Jendral Sudirman kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau. Kondisi existing tapak berupa lahan kosong yang berkontur relatif datar. Sebelah utara berbatasan dengan Kantor Yamaha Jendral Sudirman, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Arifin Achmad, sebelah barat berbatasan dengan pepohonan dan lahan kosong, dan sebelah timur berbatasan dengan Jl. Jendral Sudirman.



Gambar 2.3 Lokasi Perancangan

2. Kebutuhan Ruang

Luas total ruang dalam bangunan adalah 8320.87 m². Seluruh kegiatan dibagi menjadi 3 massa bangunan berdasarkan

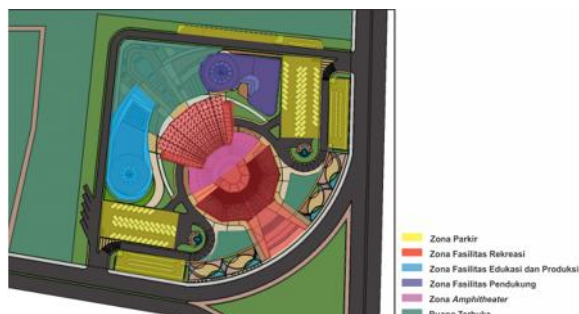
fasilitas kegiatannya, yaitu fasilitas rekreasi, edukasi dan produksi, serta fasilitas penunjang. Sehingga didapatkan luas total dasar bangunan sebesar $\pm 2500 \text{ m}^2$. Ruang luar yang terdiri dari parkir, plaza, lansekap, taman baca, *amphitheatre*, dan sirkulasi memiliki luas 13722.02 m^2 . Maka didapatkan total luas keseluruhan yakni sebesar 22042.89 m^2 .

Tabel 2.1 Total Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m^2)
1	Kelompok Kegiatan Utama	5373.99
2	Kelompok Kegiatan Penunjang	1843.076
3	Kelompok Kegiatan Servis	1103.804
4	Ruang Luar	13722.02
TOTAL (m^2)		22042,89

3. Penzoningan

Konsep penzoningan yang diterapkan pada Graha Sastra didasarkan pada hubungan fungsi kegiatan masing-masing fasilitas Graha Sastra. Penzoningan fasilitas tersebut juga didasarkan oleh konsep perancangan, sehingga didapatkan penzoningan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Penzoningan

- Zona Parkir; dibagi menjadi 2 bagian yaitu parkir pengunjung dan parkir pengelola.
- Zona Fasilitas Rekreasi; merupakan tempat pementasan pertunjukan karya seni sastra, area pameran, dan juga area sinema.
- Zona Fasilitas Edukasi dan Produksi; terdiri dari fasilitas belajar dan berdiskusi seni sastra serta fasilitas produksi buku dan bersifat semiprivat.

- Zona Fasilitas Pendukung; terdiri dari fasilitas penunjang utama, fasilitas pengelola, dan servis.
- Zona *Amphitheater*; merupakan tempat pertunjukan *outdoor* dan diletakkan diantara gedung fasilitas rekreasi.
- Ruang Terbuka; terdiri dari taman baca, area hijau berupa taman-taman yang terletak di setiap zona bangunan, pedestrian, kolam, dan *open space* yang terletak di kawasan bagian depan tapak.

4. Tatanan Massa

Konsep tatanan massa Graha Sastra didasarkan pada hubungan antar fasilitas yang telah ditetapkan pada proses penzoningan dan konsep perancangan. Konsep tatanan massa tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

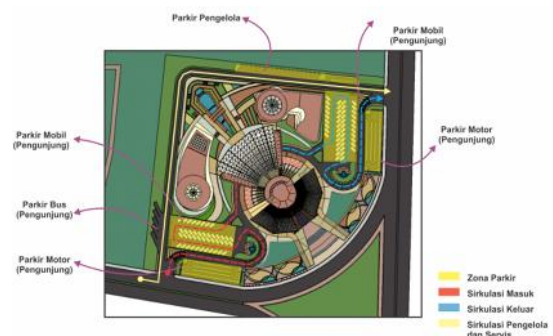


Gambar 2.5 Tatanan Massa

5. Tatanan Ruang Luar

Tatanan ruang luar pada perancangan ini meliputi:

a. Sirkulasi Kendaraan

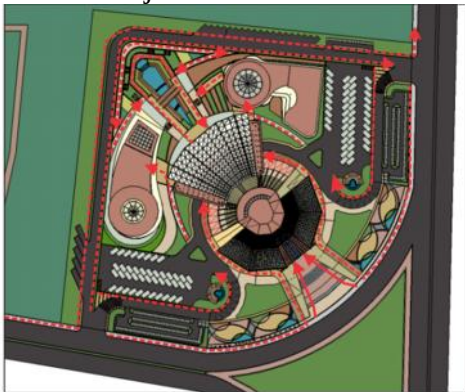


Gambar 2.6 Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi kendaraan publik dan sirkulasi pengelola/servis. Sedangkan

akses masuk kendaraan berada di Jalan Arifin Achmad dan akses keluarnya berada di Jalan Jendral Sudirman. Pembagian akses dan kedua sirkulasi ini berfungsi sebagai solusi untuk menghindari kemacetan serta kecelakaan. Selain itu, pembagian kedua sirkulasi tersebut juga merupakan salah satu perwujudan metode *hybrid*. Sirkulasi pengunjung menerapkan gaya aliran romantisme yaitu menggunakan jalur spiral sedangkan sirkulasi pengelola menerapkan gaya aliran realisme yaitu menggunakan jalur yang lurus agar dapat mempercepat pengelola dalam mencapai bangunan.

b. Sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar 2.7 Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi untuk pejalan kaki dapat diakses melalui jalur masuk utama dan *open space* yang berada di depan kawasan Graha Sastra. Dimulai dari jalur masuk telah disediakan pedestrian-pedestrian yang dapat mengakses keseluruhan zona kawasan Graha Sastra.

c. Taman Baca

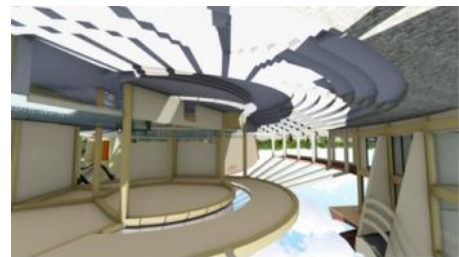
Taman Baca diletakkan pada area belakang tapak dan diberikan vegetasi berupa pepohonan dan tanaman hias, serta kolam air mancur agar tercipta suasana sejuk dan tenang.



Gambar 2.8 Sirkulasi Pejalan Kaki

d. *Amphitheatre*

Merupakan sarana pertunjukan karya seni sastra yang diletakkan diluar dan berdekatan dengan fasilitas rekreasi.



Gambar 2.9 Sirkulasi Pejalan Kaki

e. *Open Space*

Open Space diletakkan pada bagian depan fasilitas rekreasi yang digunakan sebagai sarana berkumpul untuk pengunjung Graha Sastra dan juga dapat digunakan sebagai sarana *outdoor* aktivitas sastra.

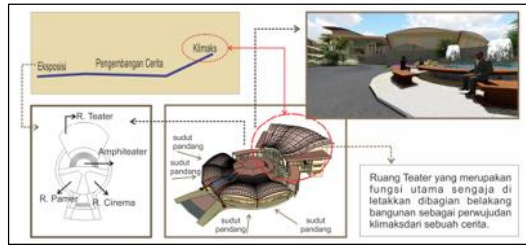


Gambar 2.10 Sirkulasi Pejalan Kaki

6. Bentuk Massa

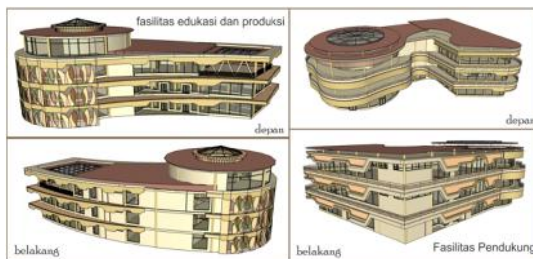
Bentukan massa pada perancangan ini dipengaruhi oleh unsur seni sastra dan perpaduan dua aliran sastra yang dikombinasikan. Pada bangunan fasilitas rekreasi, bentukan didapat dari penyusunan ruang dalam yang disusun seperti halnya tahapan plot dari sebuah alur. Hal ini diterapkan dengan menyusun ruang-ruang pendukung fasilitas rekreasi pada bagian depan bangunan. Kemudian area teater sengaja diletakkan di area

belakang sebagai perwujudan dari unsur klimaks.



Gambar 2.11 Sirkulasi Pejalan Kaki

Selanjutnya, bentukan massa pada fasilitas edukasi-produksi dan fasilitas pendukung didapat dari hasil analisa dari karakter aliran realisme dan romantisme yang dikombinasikan. Bentuk massa bangunan menggunakan bentuk kotak geometris dan dipadu dengan bentuk melengkung yang lentur. Perpaduan ini juga sekaligus penerapan dari unsur perwatakan yang lembut dan juga keras. Bentuk massa bangunan pada fasilitas ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.12 Sirkulasi Pejalan Kaki

7. Struktur

Bangunan Graha Sastra maksimal terdiri dari 4 lantai dan berada pada kondisi lahan yang sedikit lunak karena daerah ini merupakan bekas persawahan yang mengalami penimbunan. Oleh karena itu pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang. Struktur bangunan utama yang dipakai adalah struktur rangka (portal) yang terdiri dari balok dan kolom. Sedangkan perletakan kolom dan balok menggunakan system modular. Untuk struktur atap yang digunakan pada gedung pertunjukan menggunakan struktur atap *space truss*.

8. Tataan Ruang Dalam

Tataan ruang dalam pada fasilitas rekreasi didasarkan pada konsep

“Arsitektur sebagai sastra”. Penyusunan ruang dalam disusun seperti halnya tahapan plot dari sebuah alur. Hal ini diterapkan dengan menyusun ruang-ruang pendukung fasilitas rekreasi pada bagian depan bangunan. Pada fasilitas edukasi-produksi dan fasilitas pendukung, tatanan ruang dalam dibuat sederhana dan memiliki sirkulasi linier agar penggunaanya dapat dengan mudah mengerti kemana mereka akan diarahkan.

9. Utilitas

Utilitas pada Graha Sastra menerapkan sistem utilitas umum yaitu sistem air bersih, sistem kotor dan kotoran serta sistem pembuangan air kotor pada kawasan yang menggunakan sumur resapan.

10. Interior

Desain interior pada Graha Sastra menerapkan unsur perwatakan pada perancangannya. Penerapan unsur perwatakan dapat dilihat dari segi pemilihan warna lembut yang dikejutkan dengan warna yang kontras. Begitu juga dengan pola desain plafondnya yang mengandung unsur lembut dan juga keras. Sirkulasi di dalam ruangan dibuat luas dan jelas agar para pengguna bangunan merasa nyaman dan betah berada didalam bangunan tersebut.



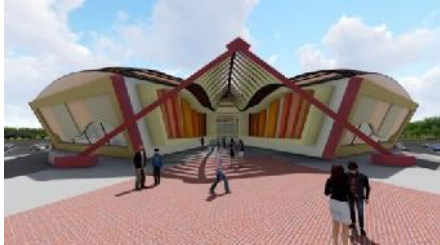
Gambar 2.13 Interior Ruang Makan



Gambar 2.14 Interior Lobi Pengelola

11. Fasad Bangunan

Fasad pada Graha Sastra menggunakan *double skin facade*, untuk menyaring sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan. Fasad pada fasilitas rekreasi didesain berdasarkan penerapan unsur perwatakan dan metode hybrid yang memiliki unsur garis melengkung dan tegas.



Gambar 2.15 Fasad Fasilitas Rekreasi

Pada fasad fasilitas edukasi dan pendukung diberikan pola desain fasad yang memiliki bentuk yang sama dengan pola tahapan plot pada alur cerita. Tahapan plot diwujudkan dengan garis yang berbentuk seperti kurva yang mengalami kenaikan dan penurunan.



Gambar 2.16 Fasad Fasilitas Edukasi

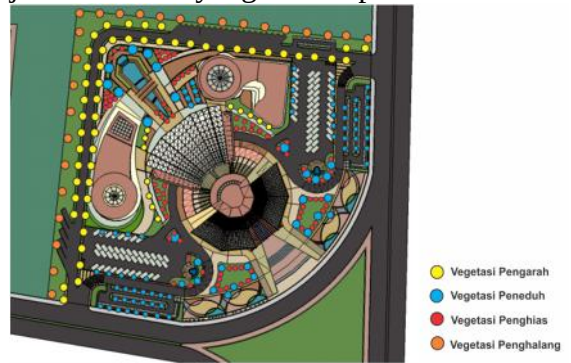


Gambar 2.17 Fasad Fasilitas Penunjang

12. Vegetasi

Vegetasi dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman, asri, dan sejuk bagi aktifitas pengunjung. Dalam penataan vegetasi perlu

mempertimbangkan pola perletakan dan jenis tanaman yang akan dipilih.



Gambar 2.18 Hasil Desain Vegetasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perancangan Graha Sastra di Pekanbaru berdasarkan metode *hybrid* dan konsep “Arsitektur Sebagai Bahasa Seni Sastra” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Graha Sastra di Pekanbaru menggunakan pola desain yang sesuai dengan pola pada unsur-unsur sastra. Unsur-unsur sastra yang diterapkan dalam fasilitas ini adalah alur, perwatakan, sudut pandang, dan setting. Unsur alur diwujudkan dengan sirkulasi tapak yang berkontur. Unsur perwatakan diwujudkan dengan bentuk fasad yang berunsur garis tegas dan melengkung sebagai penerapan dari perwatakan keras dan lembut. Sedangkan unsur sudut pandang dan setting diwujudkan dengan menciptakan suasana dan sudut pandang yang berbeda di setiap area ruang luar pada tapak. Pola desain pada perancangan bangunan dan tapak juga dipengaruhi oleh perbedaan kedua karakter aliran realisme dan romantisme
2. Penerapan konsep “Arsitektur Sebagai Bahasa Seni Sastra” dapat dirasakan pengunjung pada saat memasuki Graha Sastra. Saat berkendara masuk pengunjung akan digiring melalui sirkulasi yang menurun menuju parkir. Hal ini merupakan penerapan tahapan plot alur yakni awal sebuah cerita. Pengunjung akan merasakan tahapan plot alur selanjutnya yaitu klimaks pada saat bergerak mencapai bangunan melalui sirkulasi yang berbentuk spiral. Setelah itu, pengunjung digiring naik kembali

oleh sirkulasi yang menanjak menuju pintu gerbang keluar Graha Sastra yang mana hal ini merupakan penerapan tahapan plot akhir dari sebuah cerita.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Graha Sastra di Pekanbaru ini adalah perlunya penambahan studi literatur terhadap Graha Sastra sebagai fasilitas apresiasi sastra untuk menentukan kebutuhan ruang pada perancangan Graha Sastra di Pekanbaru. Perlunya penambahan penggunaan teknologi pada fasilitas rekreasi sehingga pengunjung akan lebih nyaman saat merasakan suasana kegiatan sastra pada Graha Sastra di Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Grenz, Stanley J.; 2001; *A Primer on Postmodernisme*: Pengantar untuk Memahami Postmodernisme; Kanisius; Yogyakarta.
- Ikhwanuddin; 2005; *Menggali Pemikiran Postmodernisme dalam Arsitektur*. Universitas Gajah Mada.
- Kosasih, E; 2008; *Apresiasi Sastra Indonesia*; Nobel Edumedia; Jakarta.
- Sudjiman, Panuti; 1990; *Kamus Istilah Sastra*; Universitas Indonesia Press; Jakarta.
- Wellek, Rene, & Warren, Austin; 1989; *Teori Kesusastraan*; PT. Gramedia; Jakarta.